

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Film Kucumbu Tubuh Indahku menjadi kontroversi sejak penayangan pertamanya karena secara terbuka memasukkan unsur serta mengkampanyekan LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) dalam berbagai adegan di dalamnya. Kontroversi terjadi akibat ada beberapa kelompok dalam masyarakat yang merasa bahwa film ini dapat mempengaruhi dan memberikan cara pandang yang buruk pada masyarakat terutama kaum muda (Tempo.com, 2019b).

Sementara menurut Garin Nugroho sebagai sutradara, menyatakan bahwa film ini hanya bertujuan menggambarkan keberadaan kelompok minoritas (LGBT) di Indonesia yang membutuhkan perlindungan dan berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti anggota masyarakat pada umumnya. Kelompok LGBT seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif dan kekerasan di tengah tata-tatan sosial masyarakat Indonesia (CNN Indonesia, 2019).

Pernyataan Garin Nugroho tersebut mendapatkan kritik dari masyarakat luas. Salah satu kesalahan utama Garin Nugroho adalah menggunakan LGBT sebagai perwakilan kelompok minoritas yang tertindas sehingga masyarakat berfikir bahwa film ini berusaha mempromosikan LGBT (Tirto.id, 2019). Padahal kelompok minoritas yang masih mengalami penindasan, kekerasan dan terpinggirkan cukup banyak, antara lain kelompok masyarakat miskin, etnis-etnis

terkucilkan, kelompok difabel, pemeluk agama tertentu, kaum perempuan, dan anak-anak jalanan.

Salah satunya kelompok yang sering mendapatkan praktik kekerasan dan ketidakadilan sejak dulu adalah perempuan (Salmanu et al., 2021). Fakta tentang penindasan perempuan sangat mudah ditemui dan selayaknya dapat menjadi inspirasi untuk dijadikan cerita dalam film. Misalnya data penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah pada sepanjang tahun 2014 terdapat 358 kasus dengan jumlah korban 897 kemudian meningkat tahun 2015 terjadi 477 kasus dengan jumlah korban 1.227 orang (Kurniawan & Noviza, 2018). Bukti kaum perempuan menjadi subjek yang sering mengalami tindak kekerasan sangat mudah ditemui, namun sutradara Garin Nugroho lebih memilih kelompok LGBT sebagai subjek utama filmnya.

Pesan tentang nilai-nilai keadilan melalui film selayaknya mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat (Achmad, 2020). Pemilihan genre film non fiksi yang mengangkat isu-isu sosial, seharusnya berdasarkan fakta yang secara hati-hati ditelusuri dan dikonfirmasi kepada berbagai pihak agar terhindar dari tuduhan mengarang fakta (Achmad et al., 2018). Karena cerita-cerita film bergenre non fiksi yang bermaksud menyampaikan pesan sosial namun tidak berdasarkan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, seringkali menimbulkan kontroversi. Salah satu lasannya adalah bertujuan menjaring banyaknya jumlah penonton (Dyanutami, 2015; Giu et al., 2009).

Nilai-nilai manusiawi dan ketidakadilan dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku” dengan pilihan isu LGBT, dinilai tidak patut digunakan oleh para pembuat film di Indonesia karena dapat mempengaruhi generasi muda serta bertentangan dengan norma agama (Antaraneews.com, 2019). Sebagaimana penggunaan tokoh utama seorang laki-laki bernama Juno dengan penyimpangan ketertarikan seksual dengan kategori homoseksual. Secara singkat, film tersebut bercerita tentang perubahan ketertarikan seksual yang dialami tokoh utama (Juno) dari masa kecil hingga dewasa. Ketika masih anak-anak, Juno masih memiliki ketertarikan seksual normal (heteroseksual) namun kehidupan dramatisnya mendorong Juno untuk takut berinteraksi secara seksual dengan lawan jenis. Pada bagian akhir film, Juno justru memilih untuk memiliki hubungan seksual dengan seorang laki-laki yang juga memiliki ketertarikan seksual sesama jenis. Pilihan ketertarikan seksual kepada sesama jenis oleh Juno dilakukan secara sadar dan mendapatkan pembenaran dalam film tersebut.

Selain mendapatkan kritik dan penentangan yang keras, film tersebut mendapatkan dukungan dari sebagian kelompok masyarakat. Kelompok pendukung menilai bahwa film tersebut patut diapresiasi karena telah mengangkat nama Indonesia ke kancah perfilman Internasional. Film Kucumbu Tubuh Indahku telah memenangi berbagai nominasi dan penghargaan perfilman di manca negara. Di antaranya memenangi penghargaan Asia Pasific Screen Awards dalam kategori Cultural Diversity Award, penghargaan Festival Des 3 Continents (Festival Tiga Benua di Perancis), dan penghargaan di Festival Venice Independent Film Critic di Italia (Kompas.com, 2019).

Betapapun banyak prestasi yang diraih film tersebut, tidak menghentikan banyak kelompok masyarakat untuk tetap mengkritik dan mengecam karena film tersebut tidak patut untuk ditayangkan (Tempo.com, 2019a). LGBT dianggap menyalahi aturan karena budaya dan pendidikan di Indonesia tidak pernah membenarkan ketertarikan seksual yang menyimpang (Bhineka et al., 2021).

Sebenarnya sudah sejak lama kemunculan kelompok-kelompok LGBT ditolak keberadaannya di dalam masyarakat. Media massa selalu menggambarkan sosok LGBT dalam tokoh lucu atau bahkan bentuk lelucon saja, dengan maksud membuat masyarakat menjauhi dan tidak menerima mereka secara normal dalam masyarakat umum. Meskipun begitu di era moderen ini homoseksual sudah mulai diterima di beberapa dekade terakhir, namun masyarakat masih belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka (Kaya, 2016)

Kemudian masih jarang perfilman Indonesia yang berani membawa sosok tokoh maupun cerita mengenai LGBT dalam film. Karena seperti yang kita ketahui film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film juga mampu memiliki fungsi yang lebih seperti alat propaganda, penerangan, dan pendidikan. Dengan begitu film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Film merupakan usaha media dalam proses menyadarkan masyarakat dalam permasalahan sosial (Zahara, 2018).

Karena film dapat menjadi media untuk menyampaikan ilmu tentang nilai-nilai budaya. Film “Kucumbu Tubuh Indahku” ditakutkan dapat menjadi perhatian yang salah dimata anak-anak remaja yang menonton. Takutnya bukan

nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi yang dijadikan arah kedepan bagi anak-anak remaja yang masih tergolong “labil” namun justru perilaku menyimpanglah yang menjadi sudut pandang mereka kelak. Maka bukan nilai-nilai positif yang diambil melainkan nilai-nilai negatif yang membawa kaum muda untuk terbiasa membenarkan penyimpangan dan orientasi seksual sesama jenis. Karena sejatinya film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan mampu membentuk realitas itu sendiri (Binekasri, 2014).

Inilah mungkin yang mendasari mengapa banyaknya boikot yang dilayangkan pada film *Kucumbu Tubuh Indahku* hingga mampu ditandatangani oleh puluhan ribu orang bahkan ratusan ribu yang mengecam untuk memberhentikan penayangan film ini. Boikot sendiri merupakan sebuah usaha terorganisir yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar meninggalkan sebuah hubungan bisnis ataupun sosial (Kurniasari, 2017). Dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* boikot dilayangkan karena film ini mengandung unsur LGBT dan membenarkan perilaku seksual menyimpang.

Boikot yang dilayangkan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang kontra yaitu melalui salah satu website [Change.org](https://www.change.org). Platform [Change.org](https://www.change.org) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai petisi online untuk menyalurkan aspirasi mereka. Platform petisi online memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menciptakan perubahan (Simamora, 2018). Petisi kemudian dapat ditandatangani oleh masyarakat dan dibagikan melalui media sosial untuk mendapatkan suara dari masyarakat lain yang memiliki paham yang sama. Selain melalui petisi, di beberapa kota boikot dilakukan dengan protes penghentian

tayang film Kucumbu Tubuh Indahku pada bioskop-bioskop dikota tersebut (Liputan6.com, 2019).

Boikot terjadi karena masyarakat memiliki ketakutan bahwa bila film yang mengandung unsur LGBT tetap ditayangkan secara luas persepsi masyarakat di masa depan adalah membenarkan tindakan seksual menyimpang itu sendiri. Karena didalamnya mengandung adegan-adegan penyimpangan yang dipertontonkan dengan jelas, seperti perubahan karakter utama dari heteroseksual hingga menjadi homoseksual, karakter lain yang menggambarkan lesbian, adanya dukungan dalam adegan film yang menggambarkan penerimaan diri apa adanya (sekali pun menyimpang), serta penggunaan busana, aksesoris, makeup, tidak tutur dan perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan oleh karakter lelaki yang seharusnya memiliki jiwa maskulinitas sebagaimana kaum lelaki sejatinya.

Penelitian ini nantinya akan dilakukan menggunakan metode analisis etnografi virtual yaitu melalui riset secara online seluruh postingan, komentar serta isi petisi-petisi yang muncul karena tindakan boikot penghentian penayangan film. Serta dengan data utama yaitu wawancara secara online melalui DM instagram dan Inbox facebook dengan informan yang menunjukkan isi komentar pro maupun kontra dengan penayangan film “Kucumbu Tubuh Indahku” dalam postingan-postingan mengenai film berunsur LGBT tersebut.

Dengan adanya kontroversi tentang isu LGBT yang terjadi selama penayangan film Kucumbu Tubuh Indahku ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui pengumpulan data pada Facebook dan Instagram secara virtual dengan subjek terkait terhadap bagaimana pemahaman kelompok-

kelompok yang pro dan kontra pada kontroversi penayangan film ini serta tanggapan mereka tentang LGBT itu sendiri. Kemudian apa alasan dibalik adanya pelayangan petisi untuk memboikot penayangan film tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana film “Kucumbu Tubuh Indahku” menjadi kontroversi bagi insan perfilman di Indonesia? (Studi Etnografi Virtual di Facebook dan Instagram Tentang Perilaku Seksual Menyimpang dalam Adegan Film)

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontroversi antara pihak Pro-Kontra dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku” serta tanggapan masyarakat mengenai perfilman dan LGBT di Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Secara Teoritis**

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian Etnografi Virtual dalam kontroversi sebuah film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

Film tentang identitas LGBT seperti “Kucumbu Tubuh Indahku” ini juga diharapkan menjadi tolok ukur sineas untuk membatasi penggambaran nilai-nilai menyimpang dalam film agar tidak menjadi contoh buruk dalam masyarakat. Pengungkapan praktik-praktik seksual menyimpang di media massa, seharusnya tidak dapat dibenarkan secara sosial budaya. Film sebagai media seni, seharusnya mampu memotret dengan baik permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat.